

ANALISIS *SELF-REGULATED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN KIMIA DI MASA PANDEMI COVID-19

Restu Hidayanti^{1*}, Eka Junaidi², Yunita Arian Sani Anwar³, Saprizal Hadisaputra⁴

^{1 2 3 4}Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Mataram. Jalan Majapahit No. 62 Mataram, NTB 83112, Indonesia.

*Corresponding Author. E-mail: restuhidayanti61@gmail.com

Received: 2 November 2021 Accepted: 22 Mei 2022 Published: 30 Mei 2022
doi: 10.29303/cep.v5i1.2998

Abstrak

Tujuan penelitian ini yakni menganalisis seberapa besar siswa telah mencapai kemandiriannya dalam belajar. Kemandirian belajar siswa mencakup beberapa hal diantaranya siswa dapat secara mandiri mengerjakan tugas tanpa bantuan orang lain, tidak bergantung kepada orang lain, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Penelitian analisis ini sebagai upaya untuk mengetahui tingkat *Self-regulated learning*. Cakupan *Self-regulated learning* sangatlah luas, namun pada penelitian ini dapat dianalisis dengan melakukan deskriptif kuantitatif melalui teknik pengumpulan data berupa angket pada objek penelitian yang diambil dari populasi. Pada penelitian ini, responden diambil dari populasi siswa kelas X dan XI MIPA pada MA NW Perian dengan jumlah 32 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampel jenuh (*sensus*). Penelitian dilakukan dengan indikator kemandirian belajar yang pernyataan yang dapat ditanggapi oleh responden dengan skala likert yang memiliki 5 poin. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dan angket. Setelah melakukan analisis sesuai dengan indikator kemandirian belajar, data yang diperoleh diolah secara lanjut untuk mengetahui persentase fase-fase kemandirian belajar siswa. Hasil yang diperoleh dari angket respon siswa menunjukkan rata-rata hasil untuk semua aspek sebesar 81% . Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Self-regulated learning* pada siswa kelas X dan XI MIPA MA NW Perian sangat baik.

Kata-kata Kunci: Analisis, Skala Likert, Self-Regulated Learning

Analysis of Self-Regulated Learning in Chemistry Subject During The Covid-19 Pandemic

Abstract

*The purpose of this study is to analyze how much students have achieved their independence in learning. The independence of student learning includes several things including students being able to independently work on assignments without the help of others, not depending on others, and being responsible for the assignments given. This analytical research is an attempt to determine the level of self-regulated learning. The scope of self-regulated learning is very broad, but in this study it can be analyzed by conducting quantitative descriptives through data collection techniques in the form of questionnaires on research objects taken from the population. In this study, respondents were taken from the population of students of class X and XI MIPA at MA NW Perian with a total of 32 respondents. The sampling technique was carried out by the saturated sample method (*census*). The study was conducted with indicators of learning independence which are statements that can be responded to by respondents with a Likert scale which has 5 points. Data collection techniques used in this study were observation, and questionnaires. After conducting the analysis according to the*

indicators of learning independence, the data obtained were further processed to determine the percentage of the phases of student learning independence. The results obtained from the student response questionnaire show the average results for all aspects of 81%. This shows that the implementation of self-regulated learning in class X and XI MIPA MA NW Perian is very good.

Keywords: Analysis, Likert Scale, Self-Regulated Learning

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat, tidak hanya dirasakan bagi Indonesia namun juga melanda dunia. Keberadaan COVID-19 membuat masyarakat untuk mengurangi/menghentikan aktivitas diluar rumah yang semestinyadilakukan seperti pada hari biasa. Masyarakat harus menjaga jarak aman atau disebut *physical distancing*, sehingga segala aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan cenderung dilakukan dari rumah masing-masing. Dengan demikian setiap individu yang rentan tidak tertular virus COVID-19. Keadaan ini dirasakan pula pada bidang pendidikan dimana pelaksanaan kegiatan belajar harus tetap dilakukan walaupun dari rumah (BDR) belajar dari rumah. Adanya pandemi COVID-19 ini menuntut lembaga pendidikan untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah dengan melakukan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau dalam jaringan (daring) (Fatimah, 2020; Rahmawati, 2009).

Menurut Thome “pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya menggunakan teknologi multimedia, kelas virtual, video, teks online animasi, email, pesan suara, telpon konferensi, dan video streaming online (Kuantarto, 2017). Menurut Enriquez (2014) dalam pembelajaran daring guru dan peserta didik melakukan pembelajaran bersama, waktu yang sama, dengan menggunakan berbagai aplikasi.

Pembelajaran daring merupakan sebuah tantangan baru bagi tenaga pendidik dimasa pandemi yang mengharuskan para guru mampu menggunakan media pembelajaran online, untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara online dan diharapkan mampu meningkatkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Untuk melaksanakan pembelajaran dalam jaringan atau daring, seluruh pihak yang ikut berperan dalam proses pembelajaran harus memiliki kesiapan, seperti jaringan internet dengan konektivitas yang memadai serta fasilitas lainnya yang dapat menunjang agar proses pembelajaran daring dapat dilaksanakan dengan baik (Moore, 2011). “Guru harus menyadari bahwa pembelajaran daring memiliki sifat yang sangat kompleks karena

melibatkan aspek pedagogi, psikologis, dan didaktis secara bersamaan” (Ismail, 2017). Oleh karena itu, pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MA NW PERIAN dalam proses belajar mengajar bahwa metode yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran ada dua yaitu metode diskusi dan metode penugasaan. metode diskusi adalah cara penyampaian bahan ajar dimana siswa dihadapkan pada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Widiyati, 2004). Metode penugasaan atau pemberian tugas adalah suatu cara dalam proses belajar mengajar bila mana guru memberi tugas tertentu dan muridnya mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggung jawabkan kepada guru (Ismail,2017). Setyosari (2015) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan melalui jaringan (daring) mempunyai banyak potensi diantaranya kemudahan untuk mengakses, dan peningkatan hasil belajar. Namun tidak menutup kemungkinan adanya hambatan yang dialami oleh siswa seperti sinyal yang tidak bagus, fasilitas seperti alat komunikasi handphone atau laptop yang tidak memadai, banyaknya paket internet yang habis digunakan, kondisi rumah yang sangat tidak nyaman, dan lain sebagainya. Pada kondisi seperti itu, siswa dituntut untuk bisa mengatur keadaan dirinya dalam kegiatan belajar dengan baik (*self-regulated learning*). *Self-regulated learning* dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola secara baik dan efektif pengalaman belajarnya dengan berbagai cara sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal. Selain itu *self-regulated learning* juga diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh siswa dengan menetapkan tujuan untuk pembelajarannya kemudian siswa berusaha

untuk memonitor, mengatur dan mengendalikan kognisi, motivasi perilakunya sendiri untuk mencapai tujuan yang telah dibuatnya (Harahap, 2020). Zimmerman (1989) mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai *self-regulated learning* yang tinggi adalah seseorang yang efektif menggunakan potensinya dalam memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilakunya dalam proses kegiatan belajar. *Self-regulated learning* dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar agar siswa memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama dalam menghadapi tugas yang sulit (Meyers dkk., 2013). Secara teoritis kita bisa melihat bahwa *self regulated learning* merupakan salah satu variable penting bagi kesuksesan siswa dalam belajar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan dianalisa metode mengajar pada masa pandemi dengan *self-regulated learning* siswa pada mata pelajaran kimia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat *self-regulated learning* pada siswa MA NW PERIAN.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di MA NW PERIAN yang terdiri dari 2 kelas di kabupaten Lombok Timur. Sebanyak 32 orang siswa. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi yang akan diteliti. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan Non Probability Sampling. Non Probability Sampling adalah jenis sampel yang tidak dipilih secara acak. Teknik Non Probability Sampling yang dipilih yaitu dengan sampling jenuh (sensus) yaitu metode penarikan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Hal ini dilakukan apabila jumlah populasi kecil, kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil seluruh siswa MA NW Perian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Untuk mengetahui besarnya persentase kecenderungan data *Self-regulated learning* digunakan kategorisasi data. Kategorisasi data yang digunakan terdiri dari sangat baik, baik, cukup baik, dan kurang baik (Kadir., 2015; Kanah dkk., 2018). Tingkat kategori ini didasarkan atas perhitungan mean ideal (Mi) dan standar deviasi ideal (SDi), yaitu:

$$Mi = 0,5 \times (\text{skor tertinggi} + \text{skor terkecil})$$

$$SDi = 1/6 \times (\text{skor tertinggi} - \text{skor terkecil})$$

Setelah perhitungan dilakukan, nilai Mi dan SDi yang diperoleh. Dimasukkan ke dalam kategorisasi

data. Dengan begitu dapat ditentukan interval skor dan kategori data.

$$P = f / N \times 100\%$$

P adalah nilai akhir; f adalah perolehan skor dan N adalah skor maksimum. Hasil persentase keidealan kemudian ditafsirkan ddapat dilihat pada table 1.

Tabel 1. Interval Skor dan Kategori Data Interval Skor Kategori

Interval skor	Kategori
$Mi + 1,5 SDi < X$	Sangat Baik
$Mi \leq X < Mi + 1,5 SDi$	Baik
$Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi$	Cukup Baik
$X < Mi - 1,5 SDi$	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji kemandirian yang dilakukan dengan menyebar angket kepada semua siswa yaitu sebanyak 32 siswa. Angket respon siswa yang digunakan terdiri atas 25 butir pertanyaan yang terdiri dari 5 aspek yaitu metakognitif, pengaturan waktu, *environment structuring*, kegigihan, dan mencari bantuan.

Tabel 2. Deskripsi penilaian kemampuan *Self-Regulated Learning* pada Metakognitif

Aspek	Jumlah	Statistik	Nilai
Metakognitif	7	Skor	7
		Minimum	
		Skor	28
		Maksimum	
		Mean	21
		Standar	3,33
		Deviasi	

Tabel 3. Deskripsi penilain kemampuan *self-regulated learning* pada Pengaturan Waktu

Aspek	Jumlah	Statistik	Nilai
Pengaturan waktu	3	Skor	3
		Minimum	
		Skor	12
		Maksimum	
		Mean	9
		Standar	2,14
		Deviasi	

Tabel 4. Deskripsi penilaian kemampuan *self-regulated learning* pada environment structuring

Aspek	Jumlah	Statistik	Nilai
Environment structuring	5	Skor	5
		Minimum	
		Skor	20
		Maksimum	
		Mean	13
		Standar Deviasi	2,63

Tabel 5. Deskripsi penilaian kemampuan *self-regulated learning* pada Kegigihan

Aspek	Jumlah	Statistik	Nilai
Kegigihan	5	Skor	5
		Minimum	
		Skor	20
		Maksimum	
		Mean	15
		Standar Deviasi	2,44

Tabel 6. Deskripsi penilaian kemampuan *self-regulated learning* pada Mencari Bantuan

Aspek	Jumlah	Statistik	Nilai
Mencari Bantuan	5	Skor	5
		Minimum	
		Skor	20
		Maksimum	
		Mean	17
		Standar Deviasi	2.43

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator metakognitif diketahui bahwa siswa yang memiliki tingkat metakognitif sangat baik, hal ini disebabkan oleh siswa menetapkan tujuan belajar dapat membantu mengatur waktu belajar mereka dengan baik dan mereka mencoba untuk mengubah strategi belajar ketika mereka merasa strategi yang digunakan sebelumnya itu tidak ada perubahannya bagi diri mereka sendiri. Hal ini juga dapat dijelaskan berdasarkan komponen metakognitif dapat dipahami bahwa metakognitif melibatkan aktivitas siswa dalam membangun hubungan antara pertanyaan masalah, memilih informasi, dan pengetahuannya sendiri. Aktivitas-aktivitas ini memerlukan kontrol dari siswa sendiri, sehingga proses pemecahan masalah tetap fokus pada solusi hal ini juga dapat dijelaskan bahwa diri sendiri ketika melaksanakan rencana pemecahan sehingga pemecahan masalah yang digunakan tidak akan melenceng dengan rencana pemecahan yang dibuat dan dapat menemukan solusi yang tepat (Sukowati,

2017). Selanjutnya siswa yang mempunyai kemampuan metakognitif cukup baik disebabkan oleh siswa mempelajari kembali topik yang tidak dipahami saat mengikuti pelajaran, dengan belajar ulang di rumah untuk menguatkan materi yang sudah disampaikan disekolah. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa ketika guru menyampaikan materi dikelas melalui beberapa metode ceramah kemudian guru memberikan tugas kepada siswa untuk menguatkan pemahaman siswa mengenai materi yang sudah disampaikan disekolah (Nuryadin, 2021). Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan metakognitif kurang baik disebabkan oleh tidak menggunakan strategi belajar yang baik, tidak memikirkan apa yang telah dipelajari setiap selesai belajar dan kurang mengevaluasi diri seberapa baik ketika mengikuti proses pembelajaran. Sehingga ketika mengalami kesulitan siswa cenderung menegosiasikannya dengan keadaan diam atau pasrah tidak mau berusaha untuk mengubah strategi yang digunakan. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa melakukan metakognitif dengan baik selama memecahkan masalah. Siswa yang melakukan regulasi metakognitif memiliki cara yang berbeda-beda untuk menminor dan mengatur berpikirnya selama memecahkan masalah.

Pada indikator ke dua yaitu pengaturan waktu dimana siswa yang memiliki tingkat pengaturan waktu sangat baik adalah siswa yang memiliki *self-regulated learning* yang tinggi menggambarkan seorang siswa yang mampu secara mandiri melakukan pengaturan terhadap beberapa hal yang mengarahkan pikiran, motivasi dan perilakunya ke arah pencapaian tujuan. Hal ini ditunjukkan dengan siswa memiliki perencanaan yang terarah guna menetapkan waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahapan kegiatan yang akan dilakukannya dengan menulis jadwal yang akan dilaksanakan pada hari itu dengan baik, siswa dari pagi-siang sekolah formal dan dari siang sampai sore kegiatan pondok. Dengan adanya pengalokasian waktu pada kegiatan belajar yang menunjang pencapaian tujuan, maka secara tidak langsung siswa siswa memiliki pola waktu yang terstruktur yang menjadi jadwal efektif untuk kegiatan belajar yang mengarah pada pencapaian targetnya.

Sehingga siswa tidak terlambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, penundaan dalam memulai ataupun penyelesaian tugas sekolah yang ada (Savira, 2013). Beberapa siswa memiliki kemampuan pengaturan waktu cukup baik dimana siswa dalam manajemen waktu masih belum maksimal hal ini disebabkan oleh siswa merasa kewalahan untuk bisa mengatur antara kegiatan sekolah dengan kegiatan pondok sehingga untuk bisa menyeimbangkan kedua kegiatan tersebut masih kurang maksimal. Hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika seorang pelajar tidak dapat memanfaatkan waktu dengan baik, sering mengulur waktu dengan melakukan kegiatan penyelesaian tugas tidak maksimal berpotensi mengakibatkan kegagalan atau terhambatnya seorang siswa meraih kesuksesan (Savira, 2013).

Pada bagian ketiga yaitu indikator environment structuring (mengatur lingkungan) pada indikator ini yang memiliki kemampuan environment structuring yang sangat baik, hal ini ditunjukkan dengan siswa memiliki tempat belajar yang kondusif untuk menghindari terlalu banyak gangguan misalnya dengan belajar di perpustakaan, dll dan mereka menetapkan waktu khusus untuk bisa mereka belajar misalnya jam 10 malam, atau jam 4 malam yang dimana tidak ada keributan yang bisa mengganggu mereka untuk belajar saat itu. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa yang dapat mengatur lingkungan belajar agar membuatnya lebih nyaman, dengan mengatur lingkungan fisik maupun psikologis (Hudaifah, 2020). Beberapa siswa memiliki kemampuan environment structuring yang kurang baik, hal ini disebabkan oleh siswa tidak menemukan tempat yang nyaman untuk belajar, dan tidak mengetahui waktu belajar yang efisien. Siswa seperti ini selalu belajar tidak mengenal tempat, asal belajar saja, tanpa memikirkan apakah bisa nyaman, atau bisa fokus. Sehingga siswa kesulitan dalam mengatur lingkungan secara fisik supaya proses belajar itu menjadi lebih mudah. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan mengetahui bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan tersebut sehingga siswa mampu mengatur diri, dan mengatur lingkungan dalam belajar (Hudaifah, 2020).

Pada bagian indikator ke empat yaitu kemampuan siswa dalam memiliki tingkat kegigihan dalam belajar sangat baik dimana siswa selalu bersemangat dalam belajar. Hal ini ditunjukkan dengan siswa rajin mengerjakan tugas, aktif dalam proses pembelajaran, tidak terlambat, disiplin dll. Pada pemaparan di atas bahwa dapat dijelaskan apabila hasil yang diharapkan dari suatu

tugas bermakna bagi siswa, maka nilai suatu tugas sangat penting dan siswa akan berusaha dengan gigih untuk menyelesaikan tugas tersebut (Sunawan dkk., 2012). Beberapa siswa yang memiliki tingkat kegigihan dalam belajar cukup baik dimana siswa tersebut belum bisa fokus pada saat belajar, sehingga membuat semangat siswa dalam belajar kurang maksimal. Siswa kehilangan minat untuk belajar, dikarenakan guru yang tidak asik, pelajaran kimia pada jam terakhir. Hal ini dapat dijelaskan bahwa siswa pada umumnya lebih konsentrasi dan fokus pada saat belajar di pagi hari dengan alasan masih segar sehingga mereka lebih berminat untuk belajar. Sedangkan belajar pada siang hari siswa sudah banyak yang lelah karena telah beraktifitas dipagi hari sehingga sudah kurang berminat lagi pada proses pembelajaran, bahkan ada siswa yang cenderung mengantuk (Lestari, 2015). Lain halnya jika siswa yang memiliki tingkat kemampuan dalam kegigihan belajar kurang baik disebabkan oleh siswa tidak bersemangat dalam belajar dikarenakan merasa kelelahan dalam kegiatan lain seperti pondok, sehingga menyebabkan siswa kurang tidur dan membuat siswa tidak bersemangat belajar, materi pelajaran kurang menarik dan tidak memahami materi dengan baik. Hal ini juga dapat dijelaskan bahwa faktor internal yang berpengaruh dalam belajar siswa yaitu sikap, malas, waktu, menggampangkan tugas, cara belajar siswa dirumah dan terlalu santai. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh dalam belajar siswa adalah faktor dari keluarga seperti masalah dari keluarga yang mempengaruhi belajar, dan dari faktor sekolah lebih banyak dipengaruhi oleh gurunya (Juniarti, 2018).

Pada bagian terakhir yaitu indikator kelima kemampuan siswa dalam mencari bantuan sangat baik. Meilani dkk. (2017) menunjukkan bahwa self-regulated learning membantu siswa dengan kesulitan belajar dalam mengikuti proses belajar. Pada umumnya self-regulated learning dibutuhkan oleh siswa untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Hal ini ditunjukkan ketika siswa tidak memahami materi siswa tersebut mencoba untuk meminta bantuan teman, atau guru untuk menjelaskan kembali apa yang belum dipahami. Beberapa siswa memiliki kemampuan mencari bantuan dalam belajar cukup baik, dimana siswa

tersebut masih kurang dalam berkomunikasi dengan teman sebaya atau guru terkait dengan kesulitan yang dihadapi ketika belajar. Hal ini disebabkan oleh siswa malu untuk bertanya terkait apa yang belum dipahami.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-regulated learning* siswa pada indikator metakognitif sebanyak 53% (kategori baik), pengaturan waktu 44% (kategori cukup baik), mengatur lingkungan 82% (kategori baik), kegigihan 47% (cukup baik) dan mencari bantuan 53% (kategori cukup baik). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat self regulated learning pada siswa MA NW Perian sudah baik.

SARAN

Untuk perbaikan penelitian selanjutnya, penulis menyarankan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pada bahasan ini, supaya tidak hanya terfokus pada peserta didik saja, tetapi harus memperhatikan faktor lain seperti guru dan metode pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Enriquez, M. A. S. (2014, March). Students' Perceptions on the Effectiveness of the Use of Edmodo as a Supplementary Tool for Learning. In *DLSU Research Congress* (Vol. 2, No. 6, pp. 1-6).

Fatimah, A. S. (2020). Analisis Implementasi Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Pada Masa Pandemi Virus Corona Disease (Covid-19) Di Kota Tasikmalaya. *Jak Publik (Jurnal Administrasi & Kebijakan Publik)*, 1(3).

Harahap, A. C. P. (2020). Covid 19: Self regulated learning mahasiswa. *AL-IRSYAD*, 10(1).

Hudaifah, F. (2020). Peran Self-Regulated Learning Di Era Pandemi Covid-19. *Biomatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(2), 76-84.

Ismail, M., Hadi, M. N., & Sunaiyah, S. (2017). Metode Penugasan Dalam Pembelajaran PAI. *EDUDEENA: Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 240948

Juniarti, N., Bahari, Y., & Riva'ie, W. (2018). Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(2).

Kadir. (2015). *Statistika Terapan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Kanah, P, dkk. 2018. Pemilihan Teknik Sampling Berdasarkan Perhitungan Efisiensi Relatif. *Statistika* 6(2) :166

Lestari, I. (2015). Pengaruh waktu belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2).

Meilani, D., Cakrawati, D., & Sugiarti, Y. (2017). Analisis Faktor-Faktor Self Regulated Learning Mahasiswa Setelah Menggunakan Aplikasi Sistem Pembelajaran Online Spot. *EDUFORTECH*, 2(2).

Meyers, R., Pignault, A., & Houssemand, C. (2013). The role of motivation and self-regulation in dropping out of school. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 89, 270-275.

Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). e-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same?. *The Internet and higher education*, 14(2), 129-135.

Nuryadin, A., Muharram, M. R. W., & Guntara, R. G. (2021). Penggunaan Model Flipped Classroom Berbantuan Digital Tools Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(3), 348-361.

Rahmawati, D. S. (2009). Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Internet Pada MahaPeserta didik PJJ S1 PGSD Universitas Negeri Semarang. *Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang: Semarang http://lib.unnes.ac.id/803*.

Savira, F. , & Suharsono, Y. (2013). Self Regulated Learning (SRL) dengan Prokratinasi Akademik Pada Siswa Akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1): 66-75.

Savira, F., & Suharsono, Y. (2013). Self-regulated learning (SRL) dengan prokrastnasi akademik pada siswa akselerasi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 66-75.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukowati, D., Rusilowati, A., & Sugianto, S. (2017). Analisis kemampuan literasi

sains dan metakognitif peserta didik. *Physics Communication*, 1(1), 16-22.

Sunawan, S., Sugiharto, D. Y. P., & Anni, C. T. (2012). Bimbingan Kesulitan Belajar Berbasis Self Regulating Learning Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 18(1), 102572.

Zimmerman. 1989. *Self Regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practive*. Londong. Spring Verlag Inc.